



**Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama**

**P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574**

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 16, Nomor 2, Juli - Desember, 2021

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>

---

## **KONSEP EKOSUFISME: HARMONI TUHAN, ALAM DAN MANUSIA DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR**

**Reni Dian Anggraini**

IAIN Bukittinggi,

[renidian1997@gmail.com](mailto:renidian1997@gmail.com)

**Ratu Vina Rohmatika**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung

[ratuvina23@gmail.com](mailto:ratuvina23@gmail.com)

### **Abstract**

*This paper explains and describes how to analyze the concept of ecosufism: the harmony of God, nature and humans in the view of Seyyed Hossein Nasr. Nasr's concept of ecosufism started when he saw that humans were hit by a spiritual crisis that had an impact on the surrounding environment. So that the lack of spiritual value in humans makes an environmental crisis. Therefore, Nasr offers a teaching on how humans should be ethical and take care of nature properly in the form of issuing the concept of ecosufism. So that in the form of the ecosufism movement, it will create a harmony between God, nature and humans. In order to create peace and harmony with nature, humans must first submit and obey God's commands. In this discussion the author uses the library method by using various related sources in the form of books, journals and articles. Thus, this paper tries to explain how the concept of*

*ecosufism pioneered by Seyyed Hossein Nasr and how the harmony of God, nature and humans.*

## **Abstrak**

*Tulisan ini menjelaskan dan menguraikan tentang bagaimana analisis konsep ekosufisme: harmoni Tuhan, alam dan manusia dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. Konsep ekosufisme Nasr ini berawal dari dia melihat bahwa manusia telah dilanda dengan krisis spiritual yang berdampak terhadap lingkungan sekitar. Sehingga kurangnya nilai spiritual pada diri manusia tersebut membuat suatu krisis lingkungan. Oleh sebab itu Nasr menawarkan sesuatu ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia itu dapat beretika dan menjaga alam dengan baik berupa mengeluarkan konsep ekosufisme. Sehingga dengan berupa gerakan ekosufisme tersebut akan membuat suatu harmoni diantara Tuhan, alam dan juga manusia. Agar dapat menciptakan perdamaian serta harmoni dengan alam, manusia terlebih dahulu harus tunduk dan patuh terhadap perintah Tuhan. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber yang terkait berupa buku, jurnal serta artikel. Dengan begitu tulisan ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana konsep ekosufisme yang dipelopori oleh Seyyed Hossein Nasr serai bagaimana harmoni Tuhan, alam dan manusia.*

**Kata Kunci:** *Ekosufisme, Tuhan, Alam, Manusia.*

## **A. Pendahuluan**

Ajaran tasawuf bisa menjadi basis etik dinamika kehidupan sosial dalam arus global jika dimakanai sebagai praksisi kemanusiaan. Akar etik tasawuf adalah kesediaan manusia menempatkan dinamika kebendaan dan duniawi sebagai wahana pencapaian tahap kehidupan lebih tinggi dan bermutu. Bagi kaum tasawuf kehidupan sosial bukanlah tujuan final akan tetapi tangga bagi kehidupan akan lebih bisa bersikap luhur dan manusiawi dalam tataran lebih spiritualitas dan ilahiah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Menembus Batas-Batas Sufi Pinggiran*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007). h. 47.

Pengaruh tasawuf dalam kehidupan spiritual tidak hanya terbatas pada elit agama akan tetapi telah menjangkau semua lapisan masyarakat. Bahkan alternatif tasawuf banyak di cari oleh para pencari jati diri masyarakat di tengah krisis yang menggerogoti semua dimensi kehidupan manusia modern. Saat ini tasawuf berkembang begitu pesat dalam merespon fenomena dan krisis global yang dihadapi manusia. Munculnya pemikiran ekologi berbasis tasawuf yang disebut ekosufisme mencerminkan pergeseran baru untuk menyelesaikan masalah krisis lingkungan dari perspektif spiritualisme Islam.<sup>2</sup>

Sehingga krisis ekologi yang dihadapkan manusia di belahan dunia manapun saat ini telah mendorong para ahli dan filsuf untuk mencari solusi guna menjawab akar dari krisis dan bencana lingkungan global saat ini.<sup>3</sup>

Sebagaimana menurut Fritjof Capra, seorang fisikawan dalam bukunya yang berjudul “*The Turning Point*” mengemukakan bahwa pada permulaan detik-detik dekade abad ke-20, umat manusia menemukan krisis global serta masalah yang kompleks dan multidimensi.<sup>4</sup>

Salah satu faktor kerusakan yang terjadi pada alam ini adalah kurangnya kesadaran manusia yang lebih menitikberatkan posisinya sebagai *kehalifah*, akan menyebabkan manusia merasa paling berhak untuk menguasai dan mengeksploitasi alam dalam rangka memenuhi segala kebutuhannya. Namun manusia sering kali bertindak mengeksploitasi alam melebihi batas kebutuhannya.<sup>5</sup>

Kerusakan serta kehancuran ekosistem pada alam ini yang semakin merajalela tidak terlepas dari keberadaan, peran serta posisi manusia yang sebagai subjek perubahan dan bahkan pelaku utama dalam kehidupan di alam ini. Pola sikap serta cara pikir bahkan tindakan manusia di alam ini telah memasifkan kerusakan ekosistem.

<sup>2</sup>Syafwan Rozi, “Understanding The Concept Of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi”, *Ulumuna*, Vol. 23, No. 2, 2019. h. 243-244.

<sup>3</sup>Syafwan Rozi, “Understanding The Concept...”, h. 242.

<sup>4</sup>Fritjof Capra, *The Turning Point Science, Society, and Rising Culture*, (New York: Bantam Edition, 1983). h. 21.

<sup>5</sup>Amat Zuhri, “Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)”, *Religia*, Vol. 22, No. 2, 2019. h. 2.

Peran manusia yang diartikulasikan serta mewujudkan dalam kebijakan bahkan perilaku membuat alam ini semakin tidak terkontrol.<sup>6</sup>

Ber macam-macam bencana yang datang yang mengakibatkan kerusakan ekologi yang telah dilakukan oleh manusia yang mengeksploitasi lingkungan tanpa adanya pertimbangan kelesatarian dan menyeimbangkannya. Manusia yang telah di sebutkan sebagai wakil Tuhan (*kehalifah tullah*) di muka bumi ini yang telah diberikan amanah untuk dapat melestarikan alam ini, namun manusia sendirilah yang menjadi perusak lingkungan dengan keserakahannya.<sup>7</sup>

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa tata nilai yang menyebabkan makin besarnya perusakan serta pencemaran terhadap alam ini adalah masih dianutnya etika lingkungan yang *antrophosentric*. Dalam etika ini memposisikan manusia di atas kepentingan makhluk lainnya. Maka dari itu, segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dimanfaatkan sebesar-besarnya dengan tujuan agar memenuhi kebutuhan serta kepentingan semata. Dalam pendekatan antroposentisme ini seringkali dianggap posisi manusia berada di luar serta terpisah dari lingkungannya. Maka dari itu seakan lingkungan tersebut terabaikan dan bahkan sering lupa untuk menjaga kelestariannya.<sup>8</sup>

Pola hubungan manusia dengan alam hanya dilihat dalam relasi instrumental. Dan alam ini hanyalah sebagai alat bagi kepentingan manusia sehingga apabila alam atau komponennya di nilai tidak berguna bagi manusia maka alam tersebut akan diabaikan karena sifat keegoisan ulah manusia.<sup>9</sup>

Studi terdahulu tentang ekosufisme pada umumnya mengangkat tema peran tasawuf sebagai solusi krisis lingkungan. Di

---

<sup>6</sup>Nur Hidayat Wahid Uddin, "Perspektif Tentang Resiprositas Hubungan Pelestarian Alam dan Kehidupan Sosial", *Maraji*, Vol. 2, No. 2 Maret 2016. h. 367.

<sup>7</sup>Dede Rodin, "Al-Quran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis", *At-Tabir*, Vol. 17, No. 2 November 2017. h. 393.

<sup>8</sup>M. Yasir Said, "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan", *Al-Adl*, Vol. 12, No. 1 Januari 2020. h. 41.

<sup>9</sup>Abd. Aziz, "Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi", *Ayy-Syari'ah*, Vol. 5, No. 2 Juni 2019. h. 7.

antaranya yaitu Dedy Irawan<sup>10</sup>. Kajiannya tersebut menjelaskan tentang krisis spiritual yang dihadapi manusia modern pada saat sekarang ini yang diakibatkan oleh proses sekularisasi. Sehingga dengan kurangnya nilai spiritual dalam diri manusia tersebut membuat diri seseorang bisa mengalami gangguan dan penyakit dalam diri seseorang maka dari itu tasawu memberikan solusi berupa *maqam* yaitu dengan cara *taubat, zuhud, wara', tawakal, sabar, ridla, faqr, ikhlas, mahabbah, dan ma'rifah*. Sehingga dengan cara ini bisa mengembalikan spiritualitas dalam diri seseorang.

Kemudian dalam konteks yang lebih luas Suwito.<sup>11</sup> Kajian dalam pembahasan ini fokusnya membahas etika lingkungan sufi perspektif Seyyed Hossein Nasr. Konsep etika lingkungan Nasr diturunkan dari konsep Uнитар (*tawhid*), alam semesta (kosmos) merupakan *teophani* (pengejawantahan) Tuhan. Hubungan Tuhan dengan alam yang beraneka ragam diibaratkan seperti satu wujud wajah dihadapan seribu cermin. Sehingga Nasr mengembangkan konsep *tawhid* menjadi teori *rim* dan *axisis*.

Dan juga menurut Shofiyullah Muzzamil,<sup>12</sup> kajiannya fokus membahas mengenai bagaimana menelisik aspek-aspek pandangan filosof Islam tentang konsep ketuhanan, manusia dan akal. Dan juga merangkum berbagai interpretasi mereka mengenai konsep metafisik dari sudut pandang filsafat yang merupakan harmonisasi tradisi keilmuan. Konsep ketuhanan tersebut telah memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan. Akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari kelemahan dan kritikan.

Namun, akan tetapi para peneliti tersebut hampir tidak mengeksplorasi mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr secara mendalam mengenai Tuhan, alam dan manusia. Padahal ajaran mengenai krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern saat ini disebabkan oleh kurangnya harmonisasi antara Tuhan, alam dan manusia sehingga dampaknya amat buruk terhadap ekologi.

---

<sup>10</sup>Dedy Irawan, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", *Tasfiah*, Vol. 3, No. 1 Februari 2019.

<sup>11</sup>Suwito, "Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr", *Madania*, ol. 12, No. 2 Desember 2017.

<sup>12</sup>Shofiyullah Muzzamil, "Mempertimbangkan Kembali Konsep Tenang Tuhan, Manusia, dan Aql dalam Filsafat Al-Kindi dan Seyyed Hossein Nasr", *Tajdid*, Vol. 17, No. 1 Januari-Juni 2018.

Dalam hal tersebut kearifan lingkungan yang mendukung tindakan pelestarian lingkungan juga dibahas oleh sarjana Muslim yang dapat ditemukan dalam konsep teologis, tasawuf serta etika Islam yaitu Seyyed Hossein Nasr. Dia adalah salah satu pemikir Muslim kontemporer, lahir pada tanggal 1933 di Teheran Iran, dalam lingkungan tradisi Syiah.

Beliau memperoleh pendidikan dasar di Teheran kemudian belajar filsafat, ilmu kalam serta tasawuf di Qum. Setelah menyelesaikan pendidikan keislaman (tradisional) di Qum, Nasr berangkat ke Amerika Serikat untuk mempelajari ilmu-ilmu modern. Nasr juga mengkritik kelemahan-kelemahan atas pola pemikiran serta pandangan Barat, seperti dalam karyanya, *Traditional Islam in the Modern World: Islam and the Plight of Modern Man*, dan *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Itu adalah jawaban atas krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern saat ini.<sup>13</sup>

Beliau melihat bahwa masyarakat modern yang sering digolongkan sebagai *The Post Industrial Society*, suatu masyarakat yang lebih mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanik, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya kian dihinggapai rasa cemas akibat kemewahan hidup yang diraihinya, serta mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi.

Salah satu titik tajam yang dilontarkan oleh Nasr terhadap manusia modern adalah mereka dinilai telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu dan filsafat rasionalisme sejak abad ke-18 kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden suatu kebutuhan vital, hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi.<sup>14</sup>

Dalam salah satu *magnum opus*-nya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968) ia mengatakan bahwa saat karyanya itu ditulis krisis ekologi sudah terjadi sebagai akibat dari ketamakan manusia dalam “memperkosakan” alam. Dengan kata lain,

---

<sup>13</sup>Moh. Asrof Yusuf, “Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pengembangan karakter Masyarakat Modern Indonesia”, *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 1, 2016. h. 140.

<sup>14</sup>Ridwan A. Malik. *Akhlak Tasawuf*, (Padang: Stain Mahmud Yunus Press, 2009). h. 115.

melanggengnya krisis ekologi adalah akibat dari gaya hidup saintisme yang bukan menganggap bahwa ilmu modern adalah salah satu jalan untuk mengenal alam, melainkan sebagai filsafat yang secara keseluruhan dan totaliter mengurangi semua realitas ke dalam domain fisik dan tidak ingin menerima kemungkinan adanya pandangan-pandangan dunia yang non-saintis.<sup>15</sup>

Dalam pandangan Nasr jagad spiritualitas adalah suatu dimensi yang memiliki kesan berupa yang maha luas, tak bisa disentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*). Tuhan dalam pengertian bahwa Yang Maha Kuasa berada dalam semesta yang bersifat metafisis serta transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis serta suprarasional.<sup>16</sup>

Maka dengan begitu terdapat adanya hubungan antara semesta Tuhan dan manusia. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal antara Tuhan-Manusia bukannya tidak pernah dilakukan, bahkan eksistensi semua filsuf sejak zaman Yunani dulu senantiasa berakar pada upaya untuk memberikan pemaknaan serta pemahaman terhadap wujud Tuhan tersebut. walaupun kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang memiliki perbedaan. Namun di sini alur paradigmatis tentang relasi spiritual yang direfleksikan sebagai Tuhan dengan sains yang direpresentasikan sebagai manusia.<sup>17</sup>

Spiritualitas diasumsikan bahwa terefleksikan dalam perilaku sosial, menunjukkan bahwa segala perilaku sosial manusia juga diwarnai oleh “Pengalaman Yang Suci”. Dengan demikian spiritualitas menjadi pusat bagi aktifitas manusia, segala bentuk perilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas baik itu dalam melakukan perbuatan baik ataupun buruk. Dalam tatanan baik serta buruk tersebut dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh perilaku sosiologis (spiritualitas) yang dominan dalam suatu konteks kehidupan masyarakat, sehingga serpihan spiritualitas itu akan mengerucut serta mengumpul ke dalam satu

---

<sup>15</sup>Maftukhin, “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2 November 2016. h. 346.

<sup>16</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2003). h. 7.

<sup>17</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan...*, h. 8.

warna. Itulah yang spiritualitas yang menentukan nilai hidup baik dan buruknya.<sup>18</sup>

Maka dari itu hubungan antara Tuhan, alam serta manusia sangat erat kaitannya dikarenakan manusia membutuhkan Tuhan untuk mencari jati dirinya sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai etik, sedangkan Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dengan tujuan dapat berbuat baik sesuai ketentuan yang telah disebutkan Tuhan dalam wahyunya. Sementara alam itu sendiri juga membutuhkan manusia agar di rawat dengan baik serta tidak mengeksploitasinya secara berlebihan. Agar manusia tidak melakukan pencemaran terhadap lingkungan maka harus kembali kepada spiritualitasnya, karena ketika manusia kembali kepada spiritualitasnya maka manusia dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk yang diperbuatnya.

Melihat realitas tersebut maka dari itu pentingnya isu mengenai ekosufisme ini perlu untuk diangkat dikarenakan kurangnya nilai spiritualitas masyarakat modern akan berdampak buruk terhadap lingkungan. Lingkungan yang menjadi korban ulah manusia, tanpa disadari bahwa kerusakan yang terjadi ulah manusia tersebut membuat alam tidak lagi terkontrol. Dan gambaran yang menakutkan dari krisisnya lingkungan seolah-olah terus menghantui penduduk dunia.

Penelusuran litetatur tentang konsep ekosufisme Seyyed Hossein Nasr dapat dilakukan dengan penelitian kepustakaan dengan menelaah sumber primer dan sumber sekunder berupa buku, jurnal serta artikel-artikel lainnya yang terkait. Selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan menggunakan kontens analisis berupa menganalisis isi litetatur untuk menjawab penelitian.

Dengan demikian, studi ini fokus menjelaskan tentang Analisis Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. Kajian tersebut merupakan bagaimana mengembalikan nilai spiritual dalam diri manusia agar krisis lingkungan tidak terjadi lagi sehingga untuk menjawab persoalan tersebut dibutuhkan keharmonisan diantara manusia dengan Tuhan dan juga manusia dengan alam. Sehingga seketika

---

<sup>18</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan...*, h. 9.

keharmonisan itu dapat dijaga dengan baik maka, krisis lingkungan yang dihadapi manusia saat ini dapat diatasi dengan menggunakan konsep ekosufisme yang dicetuskan oleh Nasr.

## B. Konsep Ekosufisme Secara Umum

Berbicara mengenai ekosufisme terdapat perpaduan dua kata yaitu antara eko dan sufisme. Secara etimologi dalam bahasa Inggris *ecology*: dari Yunani *oikos* yang berarti tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga maksud dari kata tersebut secara terminologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme-organisme dengan lingkungannya. Istilah ini dicetuskan pertama kali oleh Haeckel pada tahun 1866, dia adalah seorang pakar ahli dalam bidang biologi.<sup>19</sup>

Pengertian yang komprehensif dalam ekologi tersebut adalah adanya berupa tiga bentuk relasi yaitu: relasi secara individu, atau yang disebut dengan satu sejenis kelompok, aktifitas yang terorganisir serta hasil dari semua aktifitas yang telah mereka kerjakan. Pada akhirnya keseluruhannya tersebut akan saling mempengaruhi keadaan pada individual yang hidup ini serta segala aktifitasnya. Dengan begitu secara sederhana ekologi juga diartikan sebuah studi tentang organisme yang terdapat di lingkungan alamiahnya. Maka dari itu, ruang lingkup studi ekologi tersebut sangat luas berupa cakupan berinteraksi antara organisme, populasi, komunitas, ekosistem dan geosfer, termasuk atmosfer, hidrosfer serta litosfer.<sup>20</sup>

Sedangkan sufisme itu sendiri secara istilah atau dalam artian terminologisnya yang berarti dapat kita pahami bahwa menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). h. 182.

<sup>20</sup>Nur Arifah Febrian, "Ekosufisme Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an", *Musawa*, Vol. 16, No. 1 Januari 2017. h. 130.

<sup>21</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1996). h. 279.

Ekosufisme atau yang disebut dengan *green sufisme* adalah konsep baru dalam dunia sufi yang dikonstruksi melalui penyatuan antara dua kesadaran sekaligus, yaitu kesadaran dalam masalah lingkungan serta kesadaran dalam hal ketuhanan. Dalam tasawuf tersebut adalah ilmu dalam hal mengetahui bagaimana caranya mensucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun zahir serta bathin serta dalam memperoleh yang dinamakan dengan kebahagiaan. Sebagaimana dipergunakan untuk menanamkan kesadaran atas spiritual bahwa dalam hal mencintai alam semesta tersebut merupakan suatu bagian dari mencintai Tuhan juga, mencintai sesuatu yang telah menjadi milik Tuhan juga berarti sama halnya dengan mencintai Tuhan itu sendiri.<sup>22</sup>

Ekosufisme juga dapat diartikan sebagai kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud, terutama pada lingkungan sekitar. Maka dari itu lingkungan tersebut adalah media serta sarana untuk dapat sampai kepada Tuhan. Tujuannya adalah keserasian semesta (*harmony in nature*) serta keserasian (kesesuaian, *taufiq*) antara pelaku sufi dan Tuhan. Keadaan seperti itu yang akan menimbulkan hubungan cinta timbal balik (antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan alam semesta).<sup>23</sup>

Istilah ekosufisme tersebut dekat dengan makna ekologi spiritual atau agama penghijauan serta spiritualitas hijau. Konsep ekosufisme ini merupakan konsep tasawuf baru yang dibangun di atas penyatuan kesadaran antara kesadaran ketuhanan. Kesadaran tersebut dibangun atas asumsi bahwa kesadaran ekologis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bagian mencintai Tuhan. Sedangkan mencintai apa yang menjadi milik Tuhan merupakan bagian dari mencintai Tuhan. Pemerataan kesadaran tersebut merupakan upaya mentransformasikan kesadaran spiritual menjadi kesadaran ekologis. Secara sederhana ekosufisme tersebut tak lain dan tak bukan hanyalah untuk menjaga keharmonisan antara alam dan keharmonisan antara pelaku sufi dengan Tuhan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Nur Laila, "Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhammad Dardanylla Shahab Pekalongan", *Religia*, Vol. 21, No. 1, 2018. h. 68.

<sup>23</sup>Nur Arifah Febrian, "Ekosufisme Berwawasan Gender...", h. 131.

<sup>24</sup>Ahmad Saruri, "Ecological Sufism Concepts in the thought of Seceyyed Hossein Nasr", *Society and Development*, Vol. 9, No. 10, 2020. h. 9.

### C. Ekosufisme dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr

Ekosufisme adalah perpaduan diantara dua konsep yakni eko dan sufisme. Eko berasal dari kata *eco* dalam bahasa Inggris sebagaimana yang dimaknai dengan lingkungan hidup, habitat, atau rumah. Kata eko di sini merujuk pada pengertian ekologi sebagaimana makna dari kata ekologi tersebut adalah pengkajian hubungan organisme-organisme terhadap lingkungannya atau ilmu hubungan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungan.<sup>25</sup> Dan juga dalam pembahasan ini juga berbicara mengenai bagaimana seharusnya manusia dalam mendominasi alam ini.<sup>26</sup>

Sebagaimana kata ekologi di sini juga merujuk kepada etika lingkungan hidup dalam memperlakukan alam dan juga menjaga sikap baik terhadap alam sekitar sebagaimana yang dikatakan oleh Nasr sebagai berikut:

“Ecology that deals with environmental ethics and that have in fact a religious impact and in some cases a directly religious dimension. But it is not possible to deal with such topics in the present context, for our purpose is to study religion per se in its relation to the order of nature, therefore, we must limit ourselves to those who speak as religious thinkers or theologians. New ethic to all things including subatomic particles, which also possess a potential for enriching experience, and he spoke of a pyramid of life at whose apex man is situated”<sup>27</sup>

Sehingga maksud dari Nasr di atas menjelaskan bahwa ekologi adalah suatu etika mengenai permasalahan terhadap lingkungan serta bagaimana cara memahami tatanan alam serta membangkitkan pandangan terhadap keteraturan alam. Dan etika baru ini memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman, dan titik puncaknya itu berada pada piramida kehidupan.

---

<sup>25</sup>Mochammad Latif Amin, “Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, 2017. h. 135.

<sup>26</sup>Abdul Qudus, “Respons Tradisionalisme Islam Terhadap Krisis Lingkungan (Telaah Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)”, *Disertasi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. h. 109.

<sup>27</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996). h. 192-194.

Sedangkan kata sufisme atau tasawuf itu sendiri memiliki arti yaitu suatu dimensi spiritual dalam Islam.<sup>28</sup> dari doktrin tasawuf inilah muncul istilah ecosufisme yang memiliki makna cara pandang dan sikap hidup dalam memperlakukan alam dan lingkungan secara lebih luas dan kontekstual. Sehingga memunculkan perpaduan antara dua konsep yakni eco dan sufisme.<sup>29</sup>

Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pandangan Nasr penegasan makna ekosufisme disebutkan dengan istilah ekologi, akan tetapi makna dari kata ekologi tersebut sama dengan makna ekosufisme yaitu suatu agama penghijauan atau ekologi spiritual. Sehingga yang dimaksud Nasr mengenai ekologi tersebut adalah suatu etika mengenai permasalahan terhadap lingkungan serta bagaimana cara memahami keteraturan alam.

#### **D. Latar Belakang Munculnya Konsep Ekosufisme Seyyed Hossein Nasr**

Berawal dari karya Nasr yang berjudul *The Encounter of Man and Nature*. Adalah awal dari konsep ekosufisme itu diluncurkan, Nasr memandang bahwa krisis ekologi sudah terjadi akibat dari ketamakan manusia dalam menaklukkan alam. Sehingga dengan kata lain melanggengnya krisis ekologi adalah akibat dari gaya hidup saintisme yang bukan menganggap bahwa ilmu modern adalah salah satu jalan untuk mengenal alam.<sup>30</sup>

Sehingga perhatian Nasr dalam masalah lingkungan ini berawal dari pandangannya mengenai permasalahan lingkungan yang dihadapi manusia. sehingga dalam karyanya menyebutkan bahwa:

“In the 1960, two books appeared warning use of the impending ecological crisis: Rachel Carson’s *Silent Spring* and Seyyed Hossein Nasr’s *The Encounter of Man and Nature*. These two work can be considered the beginning of the “envoromental movement.” In the decades that have

---

<sup>28</sup>Mochammad Latif Amin, “Eko-Sufisme Islam...”, h. 135.

<sup>29</sup>Ahmad Sururi, “Ecological Sufism Concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr”, *Research, Society and Development*, Vol. 9, No. 10, 2020. h. 8

<sup>30</sup>Maftukhin, “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2 November 2016. h. 346.

followed, Nasr has worked tirelessly in his books and lectures to expose the depths and dimensions of the ecological crisis and to explain its underlying causes.”<sup>31</sup>

Dapat diartikan bahwa menurut pandangan Nasr di atas mengatakan bahwa tahun 1960-an muncul dua karya yang dapat memperingatkan kita tentang lingkungan yang akan mendatang, krisis logis: *Silent Spring* karya Rachel Carson dan Seyyed Hossein Nasr: *The Encounter of Man and Nature*. Kedua karya tersebut dianggap sebagai sebuah awal dari gerakan lingkungan dalam dekade yang telah diikuti oleh Nasr, sehingga Nasr telah bekerja tanpa lelah dalam buku-bukunya dan kuliah untuk mengekspos kedalaman dan dimensi krisis ekologi dan untuk menjelaskan apa penyebab yang mendasarinya.

Hubungan antara kehidupan manusia dengan alam menjadi tidak seimbang, dikarenakan alam dijadikan sebagai sebuah objek materialistik semata. Sains dan juga teknologi yang seharusnya menjadi daya dukung dalam kehidupan ekologis manusia, berbalik menjadi aksesoris sifat materialistik manusia. Manusia mengeksploitasi alam dengan sains dan teknologi untuk bisa mendapatkan materi sebanyak-banyaknya.<sup>32</sup>

Dikarenakan adanya ketidak seimbangan dari manusia dan juga alam menyebabkan secara nyata alam hanya dijadikan semata-mata objek yang mampu manusia kuasai dengan cara apapun, sehingga dalam pandangan Nasr juga menyatakan bahwa:

“dominasi atas alam dan konsepsi materialistik tentang alam yang dianut manusia telah didukung dengan nafsu dan ketamakan yang semakin banyak menuntut pada lingkungan. Sehingga munculah sebuah arti tentang kekuasaan manusia yang tak terbatas.”<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Seyyed Hossein Nasr, Ramin Jahan Begloo, *In Search Of The Sacred A Conversation With Seyyed Hossein Nasr On His Life and Thought*, (England: Praeger, 2010). h. xxii.

<sup>32</sup>Supian, “Krisis Lingkungan dalam Perspektif Spiritual Ecology”, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol. 16, No. 1 Juni 2018. h. 80.

<sup>33</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003). h. 29.

Maka dari itu berawal dari karya Nasr tersebutlah yang menguraikan kondisi planet bumi yang telah rusak akibat dampak sains, teknologi dan juga ekonomi kapitalis yang sebenarnya berakar pada spiritualitas manusia. Sehingga Nasr menegaskan perlunya merengkuh kembali spiritualitas bagi manusia modern untuk bisa mengatasi krisis lingkungan. Sehingga krisis ekologi ini dan juga berbagai jenis kerusakan bumi yang telah berlangsung sejak dua abad yang lalu berakar pada krisis spiritual manusia modern karena menangnya *humanism-antroposentrisme* yang memutlakan manusia.<sup>34</sup>

## **E. Ruang Lingkup Kajian Ekosufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr**

Pembahasan mengenai ruang lingkup dalam kajian ekosufisme ini pembahasannya menyangkut segala yang berada dalam alam ini, baik itu mengenai mikrokosmos maupun makrokosmos. Dengan berupaya bagaimana memahami bahwa Tuhan telah menciptakan alam ini dari pancarannya atau manifestasi Tuhan. Sehingga manusia bisa memahami dan berupaya untuk bisa menjaga nilai etikanya terhadap lingkungan disekitar. Dan juga pembahasan dalam masalah ini juga membicarakan Tuhan, alam dan juga manusia.

### **a. Tuhan**

Tradisi keagamaan menjadikan Tuhan yang menempati posisi teratas dari persoalan-persoalan keagamaan. Dimulai dengan penegasan “tidak ada Tuhan selain Allah” yang merupakan pondasi awal yang paling mendasar. Rumusan penegasan ini mencakup wilayah mengenai bagaimana cara pandang manusia terhadap realitasnya. Sehingga Tuhan menempati posisi sentral dalam setiap tindakan dan pemikiran setiap manusia. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran manusia dalam waktu kapanpun.<sup>35</sup>

Tuhan adalah yang teratas maka manusia diwajibkan untuk bagaimana seharusnya dia harus berbuat sesuatu dengan ketentuan Tuhan. Sebagaimana dalam pendapat Nasr mengatakan bahwa:

---

<sup>34</sup>Abdul Qudus, “Respons Tradisionalisme Islam...”, h. 34.

<sup>35</sup>Shofiyullah Muzammil, “Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, dan Aql dalam Filsafat Al-Kindi dan Seyyed Hossein Nasr”, *Tajdid*, Vol. 17, No. 1 Januari-Juni 2018. h. 20.

“It is possible for man to gain knowledge of God and the come to know Him as Reality because of the very nature of human intelligence, which was made to know the Absolute as such. But to gain this knowledge, it is necessary to have access to those twin sources of metaphysical knowledge and certitude, namely revelation and intellection. Moreover, the second is accessible to man in his present state only by virtue of the first, while the fruit of wisdom which it bears lies at the heart of revelation and it also resides at the center of man’s own being.<sup>36</sup>”

Maksud dari perkataan Nasr di atas menyebutkan bahwa mungkin bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan mengenal Dia sebagai realitas tertinggi karena sifat dasar kecerdasan manusia yang dibuat untuk mengetahui yang mutlak seperti itu. akan tetapi untuk mendapatkan pengetahuan tersebut perlu untuk bisa memiliki sumber pengetahuan dan juga kepastian metafisik, yaitu wahyu dan intelek. Selain itu untuk mendapatkan intelek tersebut hanya berdasarkan dari wahyu. Sedangkan buah kebijaksanaan yang dikandungnya terletak pada wahyu tersebut dan juga berada di pusat keberadaan manusia itu sendiri.

### **b. Alam**

Tidak hanya membicarakan Tuhan, ruang lingkup dalam kajian ekosufisme di sini juga berbicara mengenai alam. Dikarenakan alam adalah tempat di mana manusia bisa melakukan aktifitas kehidupan yang ia jalani sehari-hari. Tanpa adanya alam di sini pasti manusia tidak akan bisa menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu mengapa manusia harus bisa menjaga serta merawat alam ini dengan sebaik mungkin. Dikarenakan seketika manusi bisa menjaga alam ini dengan baik maka manusia telah menjalankan perintah dan tunduk terhadap perintah Tuhan tersebut.

Manusia seharusnya menyadari bahwa dalam segala aktifitas dalam mengelola dan memanfaatkan alam harus didasari dengan kesadaran dan keyakinan bahwa alam dan segala isinya adalah ciptaan

---

<sup>36</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Need For A Sacred Science*, (Prancis, Curzon Press, 1993). h. 5

dan milik Tuhan. Di mana tujuan dari penciptaannya untuk mengantarkan manusia pada pengetahuan dan eksistensi Tuhan.<sup>37</sup>

Sehingga manusia harus melihat alam dengan mata intelek (mata hati) bukan hanya dipahami sebagai realitas (wujud) benda kasar, akan tetapi sebagai teater (pertunjukkan) yang pada alam dan tetater tersebut tercermin sifat-sifat Ilahi. Alam adalah ribuan ceriman yang memantulkan wajah Ilahi. Melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan Tuhan dalam alam dan juga bentuk-bentuknya.<sup>38</sup>

Dalam keteraturan alam di sini berkaitan dengan harmoni yang sangat luar biasa yang meliputi semua di alam mulai dari bintang-bintang hingga ke partikel subatomik dan juga bagian hewan bahkan tumbuhan. Seketika dipelajari dengan secara matematis mengungkapkan adanya harmoni yang meliputi semua tatanan alam semesta ini.<sup>39</sup>

### c. Manusia

Bahkan dalam ruang lingkup ekosufisme di sini manusialah yang paling berpengaruh besar dalam pembahasan di sini, karena manusialah yang dapat menaklukkan alam sekitar sehingga apapun yang bisa diperbuat oleh manusia sudah ada jalan dan perintah dari Tuhan sehingga apapun yang diperlakukan oleh manusia dia bebas untuk memilih jalan baik itu jalan yang benar atau jalan yang sesat. Maka dari itu sangat diperlukan konsep ekosufisme di sini karena untuk bisa menyadarkan bahkan tidak merusak alam ini secara berlebihan.

Manusia dipandang sebagai makhluk yang berbeda dari binatang meski dalam diri manusia memiliki sisi kebinatangan, namun akan sebagai *differensia* yang mampu membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan akalanya tersebut manusia ditunjuk sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini yang merupakan bukti akan eksistensi manusia. Manusia dalam dirinya memiliki dua dimensi yang saling menopang yaitu dimensi ruhaniyah termasuk di dalamnya akal

---

<sup>37</sup>Abdul Qudus, "Respons Tradisionalisme Islam...", 110.

<sup>38</sup>Suwito, "Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr", *Madania*, Vol. 21, No. 2 Desember 2017. h. 228.

<sup>39</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Need For...*, h. 59.

dan dimensi jasmaniyah sebagai eksistensi material yang mengurus dunia ini.<sup>40</sup>

Sehingga dengan dua sisi yang dimiliki oleh manusia tersebut maka dari itu manusia harus bisa menggunakan akal pikirannya sebagai mana dalam pandangan Nasr mengatakan bahwa:

“Dalam diri manusia terdapat seluruh ciptaan dalam artian yang esensial, manusia diciptakan menurut gambaran Tuhan, namun sebagai binatang, di satu sisi ia merupakan pancaran dunia spiritual dan di sisi lain ia merupakan pancaran dunia binatang. Sehingga manusia tersebut tidak dapat dipisahkan dari keduanya”.<sup>41</sup>

## **F. Tujuan dan Keistimewaan Ekosufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr**

Adapun tujuan serta keistimewaan dalam ekosufisme itu sendiri adalah untuk mengembalikan kesadaran dan nilai spiritual pada manusia sehingga manusia itu dapat memposisikan dirinya dan apa tugasnya di muka bumi ini.

### **a. Menjaga Alam**

Tugas manusia adalah untuk bertanggungjawab atas dirinya dan juga alam yang menjadi sumber penghidupan. Sudah tugas dan kewajiban manusia untuk bisa merawat ekosistemnya, dan tugas tersebut harus dilaksanakan karena merupakan amanah dari Tuhan. Karena tanggungjawab manusia terhadap moral di alam ini yaitu mengelola sebaik-baiknya alam semesta dan kehidupan sosial di dalamnya. Kehidupan manusia sangat tergantung kepada komponen-komponen lain dalam ekosistem sehingga secara moral manusia terhadap alam dituntut untuk bertanggungjawab kepada kelangsungan, keseimbangan dan kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>M. Mahdi Alatas, “Spiritualitas dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern)”, *Akrab Juara*, Vol. 5, No. 2 Mei 2020. h. 153.

<sup>41</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003). h. 122.

<sup>42</sup>Watsiqotul, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2 Agustus 2018. h. 367.

Menjaga alam ini adalah sebagai bentuk kebaktian manusia terhadap Tuhan, sehingga seketika manusia menjaga alam ini dengan baik maka dia telah menjalankan perintah Tuhan dengan baik dan begitupun sebaliknya seketika manusia tidak merawat alam dengan baik maka dia telah melanggar perintah Tuhan sebagaimana Nasr berpendapat bahwa:

“In fact man is the channel of grace for nature, through his active participation in the spiritual world he casts light into the world of nature. He is the mouth through which nature breathes and lives. Because of the intimate connection between man and nature, the inner state of man is reflected in the external order. Were there to be no more contemplatives and saints, nature would become deprived of the light that illuminates it and the air which keeps it alive. It explains why, when man’s inner being has turned to darkness and chaos, nature is also turned from harmony and beauty to disequilibrium and disorder.”<sup>43</sup>

Maksud perkataan Nasr di atas menjelaskan bahwa sebenarnya manusia adalah saluran rahmat bagi alam melalui partisipasinya yang aktif di dunia sehingga memancarkan ke seluruh alam. Manusia adalah mulut di mana alam ini bisa bernafas dan hidup dalam hubungan yang erat antara manusia dan alam. Jika tidak ada lagi manusia yang bisa memperlakukan alam dengan baik maka alam akan kehilangan cahaya yang dapat meneranginya dan udara yang dapat membuat dia hidup. Seketika batin manusia telah berubah menjadi gelap maka kekacauan dalam alam juga akan berubah dari harmoni menjadi kekecauan atau ketidakseimbangan bahkan ketidakteraturan.

## **b. Mengembalikan Kesadaran Manusia**

Dalam mengembalikan kesadaran akan keseimbangan alam sebagai sebuah paradigma lingkungan berketuhanan, gagasan tersebut memuat dua pokok pemikiran: Pertama, bahwa kesadaran berlingkungan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesadaran spiritual. Mencintai alam merupakan bagian dari mencintai

---

<sup>43</sup>Seyed Hossein Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis In Modern Man*, (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990). h. 96.

Tuhan. Kedua, adanya upaya proses transformasi dari kesadaran spiritual menuju tatanan implementasi.<sup>44</sup>

Sehingga tujuan dari ekosufisme di sini ini ingin mengembalikan kesadaran yang telah hilang dalam diri manusia sebagaimana yang dikatakan Nasr bahwa:

“Which always means a spiritual rebirth and through his rebirth attain a new harmony with the world of nature around him. Other wise, it is hopeless to expect to live in harmony with that grand theophany which is virgin nature, while remaining oblivious and indifferent to the source of that theophany both beyond nature and at the centre of man’s being”.<sup>45</sup>

Maksud dari kutipan Nasr di atas menjelaskan bahwa melahirkan kembali spiritual dan dengan melahirkan nilai spiritual tadi akan mencapai keselarasan baru dengan dunia alam dan juga sekitarnya. Bahkan sebaliknya jika tidak ada harapan untuk bisa hidup berselarasan dengan alam seketika manusia itu hanya bersikap acuh tak acuh terhadap sumber kepercayaan.

Apabila manusia ingin mengembalikan keterpurukan yang sedang ia hadapi itu, maka mau tidak mau sikap hidup keagamaan harus dihidupkan kembali dalam kehidupan yang ia jalani. Hal tersebut akan memberi jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia. Dan manakala manusia masih menginginkan masa depan dengan kehidupan yang lebih baik maka jadikanlah ekosufisme sebagai solusi alternatif dalam keringnya rohani.<sup>46</sup>

Sehingga dalam kehidupan dunia modern pada saat sekarang ini manusia kehilangan akan terhadap nilai spiritual dalam hidupnya itu, sebagaimana dalam pandangan Nasr mengatakan bahwa:

“Mendorong manusia agar dapat menemukan jati dirinya dalam dunia modern pada saat sekarang ini. Sebagaimana

---

<sup>44</sup>Ridhatullah Assya’bani, “Pandangan Ulama Balangan Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara di Balangan dalam Perspektif Ekosufisme”, *Studia Insania*, Vol. vol. 2, No. 1, 2014. h. 60.

<sup>45</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature...*, h. 9.

<sup>46</sup>Lina Nurhasnah, “Peran Tasawuf dalam kehidupan Manusia Modern (Perspektif Seyyed Hossein Nasr)”, *El-Afkar*, Vol. 6, No. 11 Juli-Desember 2017. h. 84.

dalam kehidupan manusia modern pada saat sekarang ini tampak dalam berbagai cara berusaha untuk meniadakan Tuhan sehingga manusia akan lupa akan identitas diri serta tujuan dalam hidupnya.”<sup>47</sup>

## **G. Konsep Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr**

### **a. Hubungan Tuhan Dengan Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr**

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah sebagai hamba dan pencipta yang saling memiliki kaitan yang sangat kuat, karena tugas manusia adalah mengelola dan mengatur seisi bumi. Dan juga manusia melakukan segala aktifitas sesuai dengan aturan Tuhan dan manusia bertanggungjawab atas segala yang telah ia lakukan.<sup>48</sup>

Sebagaimana Tuhan telah membekali akal pikiran kepada manusia agar manusia dapat menjalankan perintah dari Tuhan supaya manusia itu bisa melihat betapa mulianya tujuan Tuhan menciptakannya, sebagaimana Nasr berpendapat bahwa:

“Man the caliph of God on earth, who is given all these gifts and above all is endowed with intelligence, is ut here on earth in order to administer to all creatures as a caliph rules over his realm. It is for man to use his sight to see “the sign of God in the horizon,” and to use his reason in order to journey from the company of creatures to that of the creator. Only in this way does he realize his noble nature and the purpose for wich he was created”<sup>49</sup>

Maksud dari perkataan Nasr di atas menerangkan bahwa manusia telah dibekali akal dan juga kecerdasan oleh Tuhan untuk

---

<sup>47</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Ircisod, 2020). h. 59.

<sup>48</sup>Watsiqotul, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2 Agustus 2018. h. 370.

<sup>49</sup>Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction Islamic Cosmological Doctrines*, (Harvard: Thames and Hudson, 1978). h. 150.

bisa mengatur seluruh alam ini. Manusia itu menggunakan penglihatannya untuk bisa melihat tanda kebesaran Tuhan. Dan menggunakan akalinya untuk bisa melakukan perjalanan dari kumpulan makhluk ke ciptaan dari Tuhan. Hanya dengan cara ini Tuhan menyadari manusia betapa mulianya tujuan manusia itu diciptakan.

Sehingga manusia harus tetap sadar akan jejak Ilahi pada jiwanya, manusia bisa berharap untuk tetap dapat menjadi manusia. Dan itu adalah ciri yang sangat luar biasa dari keadaan manusia tidak peduli di mana serta dalam kondisi yang bagaimana. Manusia harus mampu mengenal dengan adanya Tuhan.<sup>50</sup>

Oleh sebab itu manusia di ciptakan oleh Tuhan adalah sebagai penerus untuk dapat menaklukkan alam ini dengan baik, sebagaimana dalam ekosufisme menerapkan bahwa tujuan manusia di dunia ini adalah untuk bisa berbakti kepada Tuhan dan menjalankan perintah Tuhan dengan sebaik mungkin. Maka dari itu sebagai wakil Tuhan maka manusia sangat di tuntut besar untuk tidak merusak alam ini dengan cara yang berlebihan.

Kedudukan manusia di alam raya ini di samping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk dapat mengolah alam dengan menggunakan daya serta potensi yang dimilikinya dan juga sebagai 'abd dalam artian bahwa seluruh usaha serta aktifitasnya tersebut harus dilaksanakan dengan tujuan beribadah kepada Tuhan. Untuk bisa melaksanakan fungsi dari kekhalifahannya tersebut manusia harus bisa melaksanakan perintah-perintah dari Tuhan.<sup>51</sup>

Untuk bisa menjadi manusia atau khalifah yang baik manusia diharuskan untuk bisa menerima Keesan Tuhan, sebagaimana Nasr mengatakan bahwa:

“Islam sees man as the vigerency of God earth and the projection, as it were, of the vertical dimension onto the horizontal plane. Giften with intelligence in the true sense of the term, he alone of all creatures is capable of knowing the

---

<sup>50</sup>William C. Chittick, *The Esensial Seyyed Hossein Nasr*, (Canada, World Wisdom, 2007). h. 71.

<sup>51</sup>Asfa Widiyanto, “Rekonstulalisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam”, *Islamica*, Vol. 11, No. 2 Maret 2017. h. 292-293.

Reality of which he himself is a manifestation and, in the light of knowledge, of rising above his own earthly and contingent selfhood. Gifted with the power of speech, he alone stands before God as his valid interlocutor.<sup>52</sup>

Maksud dari perkataan Nasr di atas menyebutkan bahwa Islam melihat manusia sebagai kekuatan Tuhan di bumi seolah-olah dari dimensi vertikal ke bidang horizontal sehingga dengan kecerdasan yang Tuhan berikan kepada manusia maka hanya manusialah yang mampu untuk mengetahui bahwa dia sendiri adalah manifestasi dari Tuhan sehingga juga dibekali dengan pengetahuan yang mampu untuk mengetahui Tuhan.

Sehingga Manusia harus tunduk dan patuh terhadap perintah Tuhan sebagaimana dia adalah sebagai khalifah yang Tuhan tunjuk di muka bumi ini maka dari itu Nasr berpendapat:

“Man in the Islamic perspective is at once the vigorous, the khalifah, of Allah on earth and his servant (‘abd). The two together constitute the fundamental nature of man. As his servant, man must be subservient to his will. He must be totally passive *vis-à-vis* the will of Allah, to receive from him direction for his life and commands as to carry out his will in the created order. As his vicegerent, he must be active, precisely because he is Allah’s representative in this world. He is the bridge between heaven and crystallized in this world. Islam sees man as a being possessing at once intelligence and will, but Islam addresses man most of all as an intelligent being.”<sup>53</sup>

Maksud dari perkataan Nasr di atas menjelaskan bahwa manusia sekaligus penguasa dan khalifah Tuhan di muka bumi dan juga hamba-Nya. Keduanya bersama membentuk sifat dasar manusia, sebagai hamba-Nya manusia harus tunduk pada kehendak-Nya. Dan juga harus bisa berhadapan dengan kehendak Tuhan, untuk menerima petunjuk dari Tuhan dan juga melaksanakan perintah Tuhan. Sebagai khalifah manusia harus aktif, justru karena manusia

---

<sup>52</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality*, h. 637.

<sup>53</sup>Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim’s Guide to The Modern World*, (Chicago: Kazi Publication, INC, 2003). h. 29.

adalah wakil Tuhan di dunia ini. Dan juga manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan dan juga kemauan.

Sebagaimana seketika manusia telah diberi wewenang oleh Tuhan maka manusia itu harus bisa mempertanggungjawabkan semua perbuatannya sebagaimana Nasr mengatakan bahwa:

“He is the vicegerent of God (*khalifatullah*) on earth, to use the Islamic term, responsible to God for his actions, and the custodian and protector of the earth of which he is given dominion on the condition that the remain faithful to himself as the central terrestrial figure created.<sup>54</sup>

Maksud dari perkataan Nasr di atas menerangkan bahwa manusia adalah wakil Tuhan atau khalifah di muka bumi dan juga bertanggungjawab kepada Tuhan atas tindakan dalam menguasai bumi ini dengan syarat tetap setia kepada dirinya sendiri dengan bentuk kepercayaan yang Tuhan berikan kepadanya.

### **b. Hubungan Manusia dengan Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr**

Ekosufisme Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa manusia adalah saluran rahmat bagi alam ini dan juga sebagai pelindung dan menjaga alam ini. Alam pasti membutuhkan manusia dan begitupun dengan manusia pasti juga membutuhkan alam ini. Oleh sebab itu manusia di sini di tuntut untuk dapat menjaga atas keteraturan pada alam ini, sehingga dengan sifat manusia yang tidak tamak dalam mengelola alam ini maka alam pasti akan terawat dengan baik.

Sehingga manusia sangat membuthkan alam untuk bisa bertahan hidup dan begitupun juga dengan alam. Dia membutuhkan manusia untuk bisa merawatnya sebagaimana Nasr mengatakan bahwa:

“Dan juga digambarkan hubungan manusia dengan alam seperti ombak dan lautan, diantara keduanya sudah tentu ada hubungan yang bersifat kausal dan substansial. Namun seketika kita tidak memiliki bayangan mengenai lautan

---

<sup>54</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (New York: New York Press, 1989). h. 144.

tersebut di dalam horizonnya yang luas dan tak terbatas yaitu lautan yang mencerminkan keterhinggaan bahkan ketenangan dan kedamaian yang tiada taranya. Maka dari itu kita tidak dapat memperoleh pengetahuan yang esensial mengenai lautan tersebut dengan mempelajari ombak-ombaknya. Fragmen-fragmen pengetahuan hanya dapat dihubungkan dengan keseluruhannya, apabila kita telah memiliki bayangan intelektual mengenai keseluruhannya tersebut.”<sup>55</sup>

Sehingga keberadaan manusia di alam ini adalah meneruskan penciptaan, yaitu membentuk sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Karena alam yang ada bukanlah benda cetakan yang sudah selesai akan tetapi mengandung potensi perubahan untuk menampung proses kreatifitas manusia.<sup>56</sup>

Sehingga manusia harus bisa untuk memanifestasi alam dengan caranya sendiri. namun, memanifestasi dalam artian tidak merusak poros alam ini sebagaimana yang dikatakan Nasr bahwa:

“Hubungan antara manusia dengan alam adalah perwujudan yang mutlak di dalam yang nisbi, dalam bentuk simbol-simbol, simbol tersebut tidak didasarkan atas perjanjian yang dibuat oleh manusia. Namun ia adalah suatu aspek kenyataan ontologis dari hal-hal dan dengan demikian ia bebas dari pengamatan manusia. Simbol tersebut adalah merupakan wahyu mengenai tatanan kenyataan yang lebih tinggi di dalam tatanan yang lebih rendah, melalui sarana yang memungkinkan manusia untuk dapat dibimbing kembali ke arah dunia yang lebih tinggi. Memahami simbol-simbol berarti menerima susunan bertingkat-tingkat alam semesta serta tingkatan-tingkatan hidup yang jamak.”<sup>57</sup>

Sebagaimana manusia dan lingkungan memiliki relasi yang sangat erat dikarenakan Tuhan telah menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan juga lingkungan serta keseimbangan dan juga keserasian. Keseimbangan dan juga keserasian tersebut haruslah dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di

---

<sup>55</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa...*, h. 7

<sup>56</sup>Ahmad Zuhri, “Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)”, *Religia*, Vol. 22, No. 2, 2019. h. 3.

<sup>57</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan...*, h. 170.

alam ini juga saling terkait, jika salah satu komponen mengalami gangguan maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain.<sup>58</sup>

Sehingga menurut ekosufisme Nasr menegaskan bahwa sesuai dengan fitrah yang telah Tuhan berikan kepada manusia, Tuhan telah menitipkan alam ini kepada manusia agar dapat dijaga sebaik mungkin. Alam juga seperti manusia yang juga membutuhkan perawatan dan juga membutuhkan bernafas yang sehat, maka dari itu manusia hendaklah untuk dapat memperlakukan alam dengan cara tidak menggunakan bahan kimia secara berlebihan, yang justru dampaknya terhadap tumbuh-tumbuhan lain, dan juga tidak menjadikan teknologi sebagai pengganti manusia yang dapat mempergunakan alam ini dengan sesuka hatinya saja. Diantara hubungan Tuhan, alam dan manusia itu sama sekali tidak dapat dipisahkan antara ketiganya itu. Tugas manusia di muka bumi ini hanya untuk dapat mengabdikan kepada Tuhan dan menjalankan perintah yang telah Tuhan tetapkan.

Alam akan menjadi bersih dan tidak tercemar dan bahkan juga tidak banjir jika manusia itu sendiri dapat menjaga alam ini dengan baik, tanpa adanya eksploitasi secara sembarangan. Manusia juga pasti membutuhkan udara yang segar dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari, manusia juga butuh alam ini tetap asri dan tidak membuat alam ini menjadi gersang. Manusia dituntut untuk tidak menebang pohon sembarangan yang bisa menyebabkan terjadinya longsor, dan juga bisa menyebabkan tanah menjadi gersang karena ulah manusia itu sendiri dengan suatu kepentingan yang dapat membahayakan banyak manusia lain.

## H. Kesimpulan

Ekosufisme dalam pandangan Nasr adalah suatu agama penghijauan atau ekologi spiritual. Sehingga yang dimaksud Nasr mengenai ekologi tersebut adalah suatu etika mengenai permasalahan terhadap lingkungan serta bagaimana cara memahami keteraturan alam. Bahkan etika baru ini memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman dalam hal mengenai lingkungan sekitar. Sehingga bisa

---

<sup>58</sup>Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No.1 Maret 2015. h. 5.

kita fahami bahwa makna dari ekosufisme itu sebagai sebuah konsep baru dalam hal mengenai etika berlingkungan, dan juga dalam ajarannya terdapat mengenai kesadaran akan etika lingkungan serta kesadaran berketuhanan. Ekosufisme juga mengajarkan bagaimana caranya untuk dapat menjadi manusia yang dapat merawat alam.

Kajian mengenai ekosufisme ini berawal dari karya Nasr yang berjudul *The Encounter of Man and Nature*. Nasr melihat manusia telah dilanda dengan krisis spiritual dan juga krisis lingkungan yang sedang dihadapinya. Ketamakan yang dilakukan oleh manusia berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar dan gaya hidup manusia yang juga berlebihan. Oleh sebab itu Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada lingkungan tersebut membuat suatu gerakan lingkungan atau yang berupa dengan ekosufisme untuk mencari titik temu dalam permasalahan itu. Sehingga dengan berupa gerakan ekosufisme tersebut akan bisa mengembalikan alam dan juga manusia dalam keadaan seimbang sehingga seketika manusia sadar dengan perbuatan yang ia lakukan maka alam juga akan tetap terjaga dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Alatas, M. Mahdi, “Spiritualitas dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern)”, *Akerab Juara*, Vol. 5, No. 2 Mei 2020
- Amin, Mochammad Latif, “Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, 2017
- Assya’bani Ridhatullah, “Pandangan Ulama Balangan Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara di Balangan dalam Perspektif Eko-Sufisme”, *Studia Insania*, Vol. vol. 2, No. 1, 2014
- Aziz Abd., “Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi”, *Ayy-Syari’ah*, Vol. 5, No. 2 Juni 2019
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Capra Fritjof, *The Turning Point Science, Society, and Rising Culture*, New York: Bantam Edition, 1983
- Chittick William C., *The Esensial Seyyed Hossein Nasr*, Canada, World Wisdom, 2007
- Febrian, Nur Arifah, “Ekosufisme Berwawasan Gender dalam Al-Qur’an”, *Musawa*, Vol. 16, No. 1 Januari 2017
- Harahap Rabiah Z., “Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup”, *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No.1 Maret 201
- Irawan Dedy, “Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”, *Tasfiyah*, Vol. 3, No. 1 Februari 2019.
- Laila Nur, “Ekosufisme Majelis Zikir Kraton Habib Muhamad Dardanylla Shahab Pekalongan”, *Religia*, Vol. 21, No. 1, 2018
- Maftukhin, “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2 November 2016

- Malik, Ridwan A., *Akhlak Tasawuf*, Padang: Stain Mahmud Yunus Press, 2009
- Mulkhan, Abdul Munir, *Menembus Batas-Batas Sufi Pinggiran*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Muzammil Shofiyullah, “Mempertimbangkan Kembali Konsep Tentang Tuhan, Manusia, dan Aql dalam Filsafat Al-Kindi dan Seyyed Hossein Nasr”, *Tajdid*, Vol. 17, No. 1 Januari-Juni 2018
- Nasr, Seyed Hossein, *Man and Nature The Spiritual Crisis In Modern Man*, London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990
- , *A Young Muslim’s Guide to The Modern World*, Chicago: Kazi Publication, INC, 2003
- , *An Introduction Islamic Cosmological Doctrines*, Harvard: Thames and Hudson, 1978
- , *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Yogyakarta: IRCiSod, 2003
- , *Knowledge and The Sacred*, New York: New York Press, 1989
- , Ramin Jahan Begloo, *In Search Of The Sacred A Conversation With Seyyed Hossein Nasr On His Life and Thought*, England: Praeger, 2010
- , *Religion and The Order of Nature*, New York: Oxford University Press, 1996
- , *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Ircisod, 2020
- , *The Need For A Sacred Science*, Prancis, Curzon Press, 1993
- Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1996
- Nurhasnah Lina, “Peran Tasawuf dalam ehidupan Manusia Modern (Perspektif Seyyed Hossein Nasr)”, *El-Afkar*, Vol. 6, No. 11 Juli-Desember 2017
- Qudus Abdul, “Respons Tradisionalisme Islam Terhadap Krsis Lingkungan (Telaah Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)”, *Disertasi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

- Rodin Dede, “Al-Quran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis”, *Al-Tabir*, Vol. 17, No. 2 November 2017
- Rozi Syafwan, “Understanding The Concept Of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi”, *Ulumuna*, Vol. 23, No. 2, 2019
- Said, M. Yasir, “Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan”, *Al-Adl*, Vol. 12, No. 1 Januari 2020
- Supian, “Krisis Lingkungan dalam Perspektif Spiritual Ecology”, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol. 16, No. 1 Juni 2018
- Sururi Ahmad, “Ecological Sufism Concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr”, *Research, Society and Development*, Vol. 9, No. 10, 2020
- Suwito, “Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr”, *Madania*, ol. 12, No. 2 Desember 2017.
- Uddin, Nur Hidayat Wahid, “Perspektif Tentang Resiprositas Hubungan Pelestarian Alam dan Kehidupan Sosial”, *Maraji*, Vol. 2, No. 2 Maret 2016
- Watsiqotul, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2 Agustus 2018
- Widiyanto Asfa, “Rekonstulalisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam”, *Islamica*, Vol. 11, No. 2 Maret 2017
- Yusuf, Moh. Asrof, “Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pengembangan karakter Masyarakat Modern Indonesia”, *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 1, 2016
- Zuhri Ahmad, “Tasawuf Ekologi (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)”, *Religia*, Vol. 22, No. 2, 2019

